



PENGARUH *SERVANT LEADERSHIP* TERHADAP PEMBENTUKAN IKLIM SEKOLAH RAMAH ANAK

THE INFLUENCE OF *SERVANT LEADERSHIP* ON THE FORMATION OF A CHILD-FRIENDLY SCHOOL CLIMATE

Ayuning Tyas¹, Siti Pupu Fauziah², Irman Suherman³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Ayuning Tyas (ayuningtyas1804@gmail.com)

Abstrak

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi iklim sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk iklim sekolah ramah anak yang baik untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh servant leadership terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi fungsional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket sebagai data utama. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 811 guru. Dengan menggunakan rumus Slovin untuk menghitung sampel penelitian, diperoleh sampel penelitian berjumlah 89 guru. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS Ver.26. Analisis data yang dilakukan menggunakan signifikansi 0.05, didapatkan bahwa nilai sig sebesar $0.049 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Pada pengujian koefisien determinasi dapat diketahui bahwa servant leadership memberikan pengaruh sebesar 10.1% terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini sebesar 89.9%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan

terdapat pengaruh servant leadership terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak.

Keywords: Kepemimpinan yang Melayani, Iklim Sekolah.

Abstract

One factor that can influence school climate is the leadership of the school principal. School principals have an important role in establishing a good child-friendly school climate to achieve educational success. The aim of this research is to determine the influence of servant leadership on the formation of a child-friendly school climate. This research uses a quantitative approach with the functional correlation method. The data collection technique in this research is to use a questionnaire as the main data. Sampling was carried out using simple random sampling technique. The population in this study was 811 teachers. By using the Slovin formula to calculate the research sample, a research sample of 89 teachers was obtained. Data calculations in this research used SPSS Ver.26 software. Data analysis was carried out using a significance of 0.05, it was found that the sig value was $0.049 < 0.05$, so H_a was accepted and H_o was rejected. In testing the coefficient of determination, it can be seen that servant leadership has an influence of 10.1% on the formation of a child-friendly school climate, while the remainder is influenced by other factors not included in this research, amounting to 89.9%. So it can be concluded that the results of this research show that there is an influence of servant leadership on the formation of a child-friendly school climate.

Keywords: : Servant Leadership, School Climate.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang melayani adalah gaya kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan kepada karyawan dan anggota tim, dengan fokus pada kebutuhan, minat, dan pengembangannya. Pemimpin yang melayani mengutamakan kepentingan dan aspirasi orang lain di atas kepentingan pribadi, sehingga meningkatkan kepuasan karyawan, produktivitas, dan budaya organisasi yang positif (Baghust, 2013). Diperkenalkan oleh Robert K. Greenleaf pada tahun 1970an, kepemimpinan yang melayani menekankan peran pemimpin sebagai pelayan, memberdayakan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Prinsip-prinsip utama kepemimpinan yang melayani mencakup empati, penatalayanan, dan komitmen terhadap pertumbuhan pribadi. Pendekatan ini sering kali mengarah pada peningkatan kepuasan karyawan, produktivitas, dan budaya organisasi yang positif. Dalam konteks sekolah, kepemimpinan yang melayani dapat menciptakan iklim sekolah ramah anak yang mendukung pertumbuhan, kesejahteraan, dan kesuksesan siswa. Sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat bagi siswa untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan tanpa kekerasan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan 1.351 kasus

perlindungan anak selama periode Januari-September 2023, termasuk korban kejahatan seksual, kekerasan fisik, penculikan, dan perdagangan manusia. Pemimpin yang efektif dapat menciptakan iklim sekolah yang mengutamakan kepentingan siswa, membentuk komunitas belajar yang positif, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warga sekolah.

Insiden perundungan telah dilaporkan di berbagai sekolah, hal ini menyoroti pentingnya iklim sekolah yang positif dalam membentuk karakter anak. SMP Parung-Bogor melaporkan kasus seorang siswa SMP diikat ke pohon sehingga menyebabkan anak tersebut tampak basah dan kotor. SMPN 14 Bogor melaporkan kejadian serupa, alat kelamin seorang siswa diinjak-injak oleh temannya. Kepala SMPN 14 Kota Bogor menyelesaikan kasus tersebut secara kekeluargaan dengan menyatakan pihak sekolah akan memberikan bimbingan dan sosialisasi kepada seluruh siswanya (kumparanNews, 2023).

Kasus lain terjadi di salah satu pesantren di Kecamatan Bogor Tengah, seorang siswi SMP melompat dari lantai 3 gedung sekolah akibat di-bully oleh temannya. Korban mengalami luka di bagian kakinya (Malik, 2023).

Kekerasan di sekolah merupakan masalah yang kompleks dengan banyak faktor penyebabnya, antara lain kurangnya pengawasan, disiplin, pendidikan karakter, program anti kekerasan, dan komunikasi antara guru, staf, dan orang tua. Kepala sekolah berperan penting dalam penanganan kasus kekerasan dengan membangun budaya sekolah yang positif, melakukan sosialisasi, dan menerapkan peraturan sekolah yang ketat terhadap perundungan.

Dengan respon yang tepat dan efektif, kasus kekerasan di sekolah dapat diminimalkan, dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua orang. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi mengenai pengaruh kepemimpinan melayani terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi fungsional dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh Servant Leadership terhadap Iklim Sekolah. Penelitian kuantitatif menganalisis data populasi tertentu dengan instrumen penelitian dan menguji hipotesis. (Sugiyono, 2015).

Data dikumpulkan secara numerik, dan alat analisisnya adalah analisis regresi. Tujuannya untuk mengetahui dampak kepemimpinan pelayan terhadap lingkungan sekolah ramah anak.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru di SMPN Kota Bogor, baik PNS maupun non-PNS. Penentuan sampel dilakukan dengan metode probabilitas sampling melalui simple random sampling, dengan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah menengah merupakan tahap pendidikan yang sangat penting, mempersiapkan siswa untuk sekolah menengah atas dan memperkenalkan mereka pada mata pelajaran, jurusan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang kompleks. Ini adalah masa transisi yang penting bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk

perubahan fisik, emosional, dan sosial. Sekolah Menengah Pertama yang berkualitas memberikan dukungan akademik dan non-akademik, membina individu yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Kota Bogor memiliki banyak sekolah menengah pertama negeri dan swasta yang masing-masing memiliki keunggulan unik seperti program unggulan, fasilitas, dan tenaga pengajar berkualitas.

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak. (Yuandari, 2018). Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dengan nilai sig > 0,05 menunjukkan distribusi normal dan < 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 89 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 6,45923790 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,056 |
| | Positive | ,053 |
| | Negative | -,056 |
| Test Statistic | | ,056 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,058 ^{c,d} |

Angka probabilitas Asymp.Sig ditentukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov One-Sample Test, dengan nilai signifikansi 0,058 > 0,05 yang menunjukkan berdistribusi normal. Nilai ini memenuhi persyaratan uji asumsi klasik sehingga memungkinkan dilakukan analisis regresi.

Uji Linearitas

Uji linieritas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah garis regresi antara variabel X dan Y

membentuk garis linier dengan nilai Sig > 0,05 atau apakah tidak ada hubungan linier sama sekali.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

| ANOVA Table | | | | | | |
|--|---|----------------|-------|-------------|--------|------|
| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Iklim Sekolah * Servant Leadership | B (Combined) | 74.504 | 13 | 5.731 | 2.327 | ,012 |
| | t Linearit | 26.224 | 1 | 26.224 | 10.647 | ,002 |
| | e Deviat | 48.280 | 12 | 4.023 | 1.633 | ,100 |
| | e on from n Linearit G y r o u p s | | | | | |
| Within Groups | 184.732 | 75 | 2.463 | | | |
| Total | 259.236 | 88 | | | | |

Penelitian ini menggunakan data tabel Anova untuk mengetahui linearitas hubungan antara Servant Leadership dan Iklim Sekolah. Nilai Sig Deviation From Linearity yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antar variabel.

Regresi Linear Sederhana

Analisis statistik yang dikenal sebagai regresi linear digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. (Yuandari, 2018). Karena penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas (servant leadership) dan satu variabel terikat (iklim sekolah), analisis regresi linear sederhana digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
| | | B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 79.370 | 2.236 | |
| | Servant Leadership | -,153 | ,049 | -,318 |

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial, atau uji t, digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Dengan syarat bahwa Thitung lebih besar dari Ttabel dan signifikansi kurang dari 0,05, maka data signifikansi berdampak signifikan terhadap variabel (y).

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|--------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 35.491 | ,000 | | |
| | Servant Leadership | -.153 | ,049 | 1,000 | 1,000 |

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil Uji t, berikut adalah hasil ujiannya: Hasil uji nilai sig sebesar 0.049. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai sig lebih kecil dari 0.05 ($0.049 < 0.05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel kepemimpinan pelayan (Servant Leadership) terhadap variabel dependen Iklim Sekolah (Y).

Uji Koefisiensi Determinasi

Tujuan dari koefisiensi determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika nilai koefisien determinasi mendekati 100%, atau 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih besar, dan jika nilai koefisien determinasi lebih rendah, atau 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih sedikit. (Sulistiyastuti, 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,318 ^a | ,101 | ,035 | 6,496 |
| 1 | ,318 ^a | ,101 | ,035 | 6,496 |

Berdasarkan nilai R square pada tabel 5, yang menunjukkan hasil koefisien determinasi, yaitu 0,101. Nilai R square ini menunjukkan bahwa variabel dependen memiliki pengaruh yang lebih besar daripada variabel independen. Hanya 10.1% variasi iklim di sekolah dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara servant leadership dan iklim sekolah ramah anak. Hal ini menunjukkan bahwa servant leadership digunakan lebih sering di sekolah, semakin positif pula iklim sekolah ramah anak. Namun, terdapat temuan yang menarik yaitu hubungan yang negatif antara servant leadership dan iklim sekolah ramah anak. Hal ini berarti bahwa semakin rendah penerapan servant leadership di sekolah, semakin positif pula iklim sekolah ramah anak. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa alasan berikut:

Penguatan Kolaborasi dan Kemandirian Siswa:

1. Ketika pemimpin sekolah kurang dominan, guru dan staf didorong untuk lebih berkolaborasi dan berbagi tanggung jawab. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan partisipatif, di mana siswa merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
2. Penurunan kontrol sentral dapat mendorong kemandirian siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Fokus pada Kebutuhan Siswa:

1. Pemimpin servant leadership yang berfokus pada kebutuhan bawahan mungkin terlalu terpaku pada kebutuhan mereka sendiri dan tujuan sekolah.
2. Ketika pemimpin kurang fokus pada diri sendiri, perhatian teralihkan pada kebutuhan siswa. Hal ini dapat mendorong terciptanya kebijakan dan program yang lebih berpusat pada siswa.

Budaya Saling Mengasahi dan Mendukung:

1. Servant leadership menekankan empati dan kepedulian. Namun, penerapannya yang berlebihan dapat menciptakan ketergantungan dan kurangnya inisiatif dari pihak lain.
2. Penurunan servant leadership dapat mendorong budaya saling mengasahi dan mendukung di antara siswa, guru, dan staf. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan nyaman bagi semua pihak.

Pemimpin yang menggunakan pendekatan kepemimpinan pelayan dapat meningkatkan suasana sekolah. Pemimpin yang melayani adalah pelayan pertama, menurut Greenleaf. Dimulai dengan keinginan alami seseorang untuk melayani. Kemudian mendorong seseorang untuk bercita-cita memimpin. Salah satu ujian terbaiknya adalah apakah mereka yang dilayani menjadi lebih pribadi; apakah mereka menjadi lebih sehat, lebih bijaksana, lebih bebas, lebih mandiri, dan lebih mungkin menjadi pelayan? (Greenleaf, 2002).

Kepemimpinan pelayan berfokus pada melayani kebutuhan dan kepentingan orang lain, termasuk guru, murid, dan staf sekolah. Pemimpin pelayan biasanya menunjukkan karakteristik seperti

mementingkan orang lain. Pemimpin pelayan mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan mereka sendiri. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati, dan berusaha memahami kebutuhan dan perasaan orang lain; membangun komunitas. Pemimpin pelayan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan suportif di mana orang merasa dihargai dan dihormati; Memberdayakan orang lain. Pemimpin pelayan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada orang lain. Mereka mendorong orang lain untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan mereka; bertindak sebagai teladan. Pemimpin pelayan menunjukkan perilaku yang ingin mereka lihat pada orang lain. Mereka menjadi model integritas, etika, dan profesionalisme.

Iklm sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, dan kejujuran, menurut Hoy, Smith, dan Swetland. Mereka menganggap iklim sekolah sebagai ekspresi karakter sekolah, yang dapat diukur melalui transisi dari sekolah terbuka ke sekolah tertutup. Ini memberikan kesempatan kepada siswa, manajemen sekolah, dan guru untuk bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. (Milner, 2008, p. 158).

Kepemimpinan pelayan dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dengan cara seperti meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat. Ketika pemimpin menunjukkan empati dan perhatian, guru dan murid merasa dihargai dan dihormati. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat antara pemimpin dan pengikut; meningkatkan motivasi dan komitmen. Pemimpin pelayan

yang memberdayakan orang lain dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan mereka dapat meningkatkan motivasi dan komitmen guru dan murid; meningkatkan kolaborasi dan teamwork. Pemimpin pelayan yang membangun komunitas dapat meningkatkan kolaborasi dan teamwork antara guru, murid, dan staf sekolah; meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan guru dan murid. Sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan pelayan dapat meningkatkan kepercayaan, motivasi, kolaborasi, dan kepuasan di sekolah mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa servant leadership memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak. Berikut beberapa temuan seperti meningkatkan rasa aman dan belongingness siswa; Servant leadership menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang, di mana siswa merasa aman dan diterima. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa; Pemimpin yang melayani menginspirasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa; Servant leadership membangun kepercayaan dan rasa hormat antara guru dan siswa; Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antara staf sekolah: Servant leadership mendorong staf sekolah untuk bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa (Liden & Avolio, 2007, Northouse, 2019, Bryk & Schneider, 2002, Hoy & Miskel, 2013).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian ini adalah pada beberapa sekolah dengan

peraturan yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan metode survei, yang mungkin memiliki bias dalam pengumpulan data. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan yang kompleks antara servant leadership dan iklim sekolah ramah anak.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dengan lebih baik mekanisme yang mendasari hubungan ini dan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam menerapkan servant leadership di sekolah ramah anak. Berikut beberapa implikasi dari penelitian ini:

- a. Pemimpin sekolah perlu menyadari potensi manfaat dari servant leadership yang moderat. Terlalu banyak atau terlalu sedikit servant leadership dapat memiliki efek negatif pada iklim sekolah ramah anak.
- b. Penting untuk menciptakan keseimbangan antara servant leadership dan kepemimpinan yang lebih tradisional. Pemimpin harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan situasi dan menggunakan berbagai gaya kepemimpinan untuk mencapai hasil yang optimal.
- c. Keterlibatan siswa dan staf dalam pengambilan keputusan dapat membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih ramah anak. Pemimpin harus mendorong partisipasi dan kolaborasi untuk memastikan bahwa semua suara didengar.
- d. Membangun budaya saling mengasihi dan mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan staf. Pemimpin harus menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai, dihormati, dan didukung.

Kesimpulannya, servant leadership dapat menjadi alat yang berharga untuk menciptakan iklim sekolah ramah anak. Namun, penting untuk menerapkannya dengan cara yang moderat dan fleksibel untuk mencapai hasil yang terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh servant leadership pembentukan iklim sekolah ramah anak di SMPN Kota Bogor, Penulis dapat mencapai kesimpulan bahwa servant leadership memberikan pengaruh sebesar 10.1% terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak, dan variabilitas lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 89.9%. Hasil uji t atau parsial menunjukkan bahwa servant leadership berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan iklim sekolah ramah anak, yang menunjukkan bahwa hipotesis Ha dapat diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, termasuk keluarga dan teman seperjuangan MPI angkatan 20.

DAFTAR PUSTAKA

Baghust, C. &. (2013). The Influence of Servant Leadership on Restaurant Employee Engagement. *Journal of Business Ethics*, 1-12.

Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Rowman & Littlefield.

Greenleaf, R. (2002). *Focus on Leadership: Servant-Leadership For the Twenty-First Century*, Edited by Larry C. Spears and Michele Lawrence. In R. Greenleaf, *Focus on Leadership: Servant-Leadership For the Twenty-First Century* (p. h. 3). New York: John Wiley & Sons, Inc.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational leadership: Theory and practice*. Wadsworth Cengage Learning.

kumparanNews. (2023, Oktober 19). Siswa SMP di Bogor Dibully Temannya, Kelamin Diinjak-injak. Retrieved from kumparan: <http://kumparan.com>

Liden, R. C., & Avolio, B. J. (2007). *Servant leadership: A review and conceptual framework*. *The Leadership Quarterly*.

Malik, M. R. (2023, Oktober 1). Kasus Bullying Pelajar Terjadi di Kota Bogor, Siswi SMP Sampai Lompat dari Lantai 3 Sekolah. Retrieved from metropolitan: <http://metropolitan.id>

Milner, K. d. (2008). A Comparison of Teachers Stress and School Climate Across School with Different Matric Success Rate . *Journal of Educational* , 158.

Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung.

Sulistyastuti, E. A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.

Yuandari, E. d. (2018). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bogor: In Media